

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Wilayah Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang terletak di Jalan Brawijaya, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) UMY merupakan salah satu program studi di UMY yang sudah terakreditasi A oleh LAM PTKES. PSIK UMY memiliki komitmen dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian keperawatan berdasarkan nilai keislaman untuk kemaslahatan umat di Indonesia dan di Asia.

Mahasiswa yang menempuh pendidikan di PSIK UMY berasal dari berbagai daerah. Ada yang berasal dari Yogyakarta dan ada yang berasal dari luar daerah. Pada mahasiswa yang berasal dari Yogyakarta biasanya tetap tinggal bersama orang tua, namun mahasiswa yang berasal dari luar daerah memilih untuk tinggal di kost, asrama, mengontrak rumah, dan ada juga yang tinggal bersama saudara yang ada di Yogyakarta. Pada mahasiswa yang tinggal bersama orang tua biasanya akan mendapat pengawasan dari orang tua sehingga risiko untuk melakukan perilaku negatif menjadi lebih rendah. Pada mahasiswa yang tinggal di kost, asrama, atau mengontrak rumah kurang mendapat pengawasan dari orang tua,

sehingga mereka akan lebih berisiko untuk melakukan perilaku negatif seperti perilaku seksual pranikah.

## 2. Karakteristik Responden

**Tabel 4.1. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden**

No.	Karakteristik Responden	Mahasiswa Tinggal di Kost		Mahasiswa Tinggal Bersama Orang Tua	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>1</b>	<b>Usia</b>				
	17 tahun	2	1,0	1	1,4
	18 tahun	33	16,8	7	9,6
	19 tahun	34	17,3	19	26,0
	20 tahun	42	21,3	14	19,2
	21 tahun	60	30,5	21	28,8
	22 tahun	23	11,7	9	12,3
	23 tahun	1	0,5	2	2,7
	24 tahun	2	1,0	0	0
<b>2</b>	<b>Jenis Kelamin</b>				
	Laki-laki	30	15,2	17	23,3
	Perempuan	167	84,8	56	76,7
	<b>Total</b>	197	100	73	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.1 usia responden yang paling banyak yaitu 21 tahun sebanyak 60 responden (30,5%) pada mahasiswa yang tinggal di kost dan 21 responden (28,8%) pada mahasiswa yang tinggal bersama orang tua. Distribusi jenis kelamin paling banyak adalah perempuan dengan jumlah 167 responden (84,8%) pada mahasiswa yang tinggal di kost dan 56 responden (76,7%) pada mahasiswa yang tinggal bersama orang tua.

### 3. Pola Asuh Orang Tua

**Tabel 4.2. Distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada mahasiswa yang tinggal di kost dan tinggal bersama orang tua**

No.	Pola asuh orang tua	Mahasiswa Tinggal di Kost		Mahasiswa Tinggal Bersama Orang Tua	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
		(f)	(%)	(f)	(%)
1	Demokratis	163	82,7	65	89,0
2	Otoriter	21	10,7	3	4,1
3	Permisif	13	6,6	5	6,8
	<b>Total</b>	197	100	73	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.2 tipe pola asuh orang tua yang paling banyak adalah demokratis yaitu sebanyak 163 responden (82,7%) pada mahasiswa yang tinggal di kost dan 65 responden (89,0%) pada mahasiswa yang tinggal bersama orang tua.

### 4. Perilaku Seksual Pranikah

**Tabel 4.3. Distribusi frekuensi perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang tinggal di kost dan tinggal bersama orang tua**

No.	Perilaku Seksual Pranikah	Mahasiswa Tinggal di Kost		Mahasiswa Tinggal Bersama Orang Tua	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
		(f)	(%)	(f)	(%)
1	Rendah	185	93,9	63	86,3
2	Sedang	12	6,1	8	11,0
3	Tinggi	0	0	2	2,7
	<b>Jumlah</b>	197	100	73	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.3 perilaku seksual paling banyak adalah kategori rendah yaitu sebanyak 185 responden (93,9%) pada mahasiswa yang tinggal di kost dan 63 responden (86,3%) pada mahasiswa yang tinggal bersama orang tua.

## 5. Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Seksual Pranikah

**Tabel 4.4. Crosstabs pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang tinggal di kost**

Pola Asuh Orang Tua	Perilaku Seksual Pranikah						Total	(%)
	Rendah	(%)	Sedang	(%)	Tinggi	(%)		
Demokratis	152	77,2	11	5,6	0	0	163	82,7
Otoriter	20	10,2	1	6,5	0	0	21	10,7
Permisif	13	6,6	0	0,0	0	0	13	6,6
Total	185	93,9	12	6,1	0	0	197	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa mahasiswa yang tinggal di kost mayoritas mempunyai perilaku seksual pranikah dengan kategori rendah pada semua tipe pola asuh yaitu sebanyak 152 responden (77,2%) pada pola asuh demokratis, 20 responden (10,2%) pada pola asuh otoriter, dan 13 responden (6,5%) pada pola asuh permisif.

**Tabel 4.5. Crosstabs pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang tinggal bersama orang tua**

Pola Asuh Orang Tua	Perilaku Seksual Pranikah						Total	(%)
	Rendah	(%)	Sedang	(%)	Tinggi	(%)		
Demokratis	55	75,3	8	11,0	2	2,7	65	89,0
Otoriter	3	4,1	0	0,0	0	0,0	3	4,1
Permisif	5	6,8	0	0,0	0	0,0	5	6,8
Total	63	86,3	8	11,0	2	2,7	73	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan hasil bahwa mahasiswa yang tinggal bersama orang tua mayoritas diasuh dengan pola asuh demokratis dan mempunyai perilaku seksual pranikah rendah sebanyak 55 responden (75,3%).

**Tabel 4.6. Hasil uji korelasi antara pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang tinggal di kost**

Pola Asuh Orang Tua	Perilaku Seksual Pranikah						Total	Signifikansi
	Rendah	(%)	Sedang	(%)	Tinggi	(%)		
Demokratis	152	77,2	11	5,6	0	0	163	0,402
Otoriter	20	10,2	1	6,5	0	0	21	
Permisif	13	6,6	0	0,0	0	0	13	
Total	185	93,9	12	6,1	0	0	197	

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan  $p=0,402$  ( $p \text{ value} > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang tinggal di kost.

**Tabel 4.7. Hasil uji korelasi antara pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang tinggal bersama orang tua**

Pola Asuh Orang Tua	Perilaku Seksual Pranikah						Total	Signifikansi
	Rendah	(%)	Sedang	(%)	Tinggi	(%)		
Demokratis	55	75,3	8	11,0	2	2,7	65	0,285
Otoriter	3	4,1	0	0,0	0	0,0	3	
Permisif	5	6,8	0	0,0	0	0,0	5	
Total	63	86,3	8	11,0	2	2,7	73	

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa dari hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan nilai  $p=0,285$  ( $p \text{ value} > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang tinggal bersama orang tua.

## **B. Pembahasan**

### **1. Karakteristik Responden**

#### **a. Usia**

Rentang usia responden dalam penelitian ini adalah 17 – 24 tahun. Menurut Sarwono (2011), usia 17 – 24 tahun berada dalam masa remaja akhir. Pada masa ini remaja mulai mencari pengalaman baru, mengeksplorasi diri, dan meningkatkan hubungan dengan teman sebaya. Menurut Sabrita & Pranio (2013), pada usia remaja akhir biasanya mempunyai ketidakstabilan emosi, sehingga remaja akhir akan lebih sensitif dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Apabila luapan emosi karena rasa ingin tahu yang tinggi pada remaja akhir tidak dikendalikan dengan baik maka mereka lebih mudah terjerumus pada perilaku negatif seperti perilaku seksual pranikah. Menurut Koziar dkk. (2011), secara biologis perkembangan seksual pada remaja akhir sudah mulai matang, hormon testosteron pada laki-laki dan hormon estrogen pada perempuan meningkat, organ seksual semakin berkembang dan berfungsi, sehingga hal ini akan meningkatkan hasrat untuk melakukan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir.

Menurut Hidayah & Maryatun (2013), pada masa remaja akhir mempunyai sifat ingin mengungkapkan diri secara lebih bebas daripada remaja awal, sehingga pengaruh orang tua sangat besar untuk mempengaruhi sikap remaja akhir. Semakin meningkatnya usia maka kecenderungan perilaku seksual pranikah juga akan semakin tinggi.

Hal ini didukung oleh penelitian Shinta, Shaluhiah, Husodo, & Widjanarko (2015) yang menunjukkan bahwa remaja yang memiliki perilaku seksual berisiko berada dalam kategori umur  $\geq 17$  tahun (71,4%). Menurut Tristiadi (2016) pada saat ini remaja akhir cenderung menunda pernikahan sampai pada usia matang, karena pada usia remaja biasanya sedang menempuh pendidikan atau masih berada dalam tahap meniti karir. Namun, hasrat seksual tidak dapat ditunda, sehingga banyak remaja akhir yang melakukan perilaku seksual pranikah.

#### **b. Jenis Kelamin**

Berdasarkan tabel 4.1, karakteristik demografi berdasarkan jenis kelamin baik pada mahasiswa yang tinggal di kost atau mahasiswa yang tinggal bersama orang tua adalah berjenis kelamin perempuan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayah & Maryatun (2013) yang menunjukkan bahwa dari 91 responden, jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 63 responden (69%). Hal ini dikarenakan mahasiswa PSIK UMY banyak yang berjenis kelamin perempuan dan pembagian proporsi dalam pengambilan data antara laki-laki dan perempuan tidak sama, sehingga jenis kelamin yang banyak melakukan perilaku seksual pranikah adalah perempuan.

Pada remaja perempuan fungsi seksualnya akan lebih cepat matang daripada remaja laki-laki, namun remaja laki-laki akan lebih aktif secara seksual daripada remaja perempuan (Sabrita & Pranianto,

2013). Pada laki-laki mempunyai karakteristik sosial dan personal cenderung lebih berani dalam mengambil keputusan dan menanggung risiko daripada perempuan. Remaja perempuan akan berfikir dua kali dalam mengambil keputusan atau mencoba hal baru karena perempuan cenderung memikirkan penilaian jangka panjang daripada laki-laki (Tristiadi, 2016).

Faktor yang dapat membuat remaja laki-laki berisiko melakukan perilaku seksual pranikah karena paparan pornografi pada laki-laki jauh lebih tinggi daripada perempuan (Azinar, 2013). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Risyati dan Linda (2008) dalam Tristiadi (2016) bahwa laki-laki lebih suka mengakses situs pornografi daripada perempuan, remaja laki-laki juga menganggap bahwa perilaku seksual bukan merupakan hal yang tabu lagi untuk dilakukan, sedangkan perempuan menganggap bahwa perilaku seksual sudah melanggar norma adat dan istiadat yang membuat remaja perempuan berfikir dua kali untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

## **2. Pola Asuh Orang Tua**

Berdasarkan tabel 4.2 mayoritas tipe pola asuh orang tua baik pada mahasiswa yang tinggal di kost atau tinggal bersama orang tua adalah tipe pola asuh demokratis. Hal ini sejalan dengan penelitian Tarigan (2015) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mendapat pola asuh demokratis yaitu sebanyak 91 responden (96,8%). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Aguma, Dewi, & Karim (2014) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua yang diterima oleh anak adalah



demokratis yaitu sebanyak 66 responden (37,3%). Pola asuh demokratis lebih menanamkan nilai demokrasi pada anak dengan menghargai pendapat anak dan mengedepankan diskusi dalam mengambil keputusan, sehingga anak akan mampu mengendalikan diri dengan baik (Sabrita & Pranianto, 2013).

Pada pola asuh demokratis, orang tua bersifat realistis terhadap kemampuan anak, menghargai pendapat anak, dan memberikan kebebasan pada anak untuk mengemukakan pendapat dan melakukan suatu tindakan dengan pendekatan yang hangat antara anak dan orang tua. Anak dengan pola asuh demokratis mempunyai karakteristik lebih mandiri, dapat mengontrol diri, mampu mengatasi stress, dan mampu kooperatif dengan orang lain (Aguma dkk., 2014). Dengan hal ini seharusnya responden yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan mempunyai perilaku seksual yang lebih baik. Semakin demokratis pola asuh orang tua maka perilaku anak akan lebih baik (Tarigan, 2015).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Muhammad, Azmi, & Rifai (2014) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden di SMA PGRI 1 Jombang diasuh dengan pola asuh otoriter, yaitu sebanyak 136 responden (77,3%). Pada pola asuh otoriter orang tua cenderung memaksakan kehendak, peraturan yang dibuat oleh orang tua harus dituruti oleh anak. Pada pola asuh ini hak dan keinginan anak tidak terpenuhi. Orang tua yang bersikap otoriter akan membentuk kepribadian anak yang agresif, anak tidak

dapat belajar untuk mengendalikan perilakunya sendiri, dan ketakutan anak pada hukuman yang diberikan pada orang tua akan membentuk anak menjadi pribadi yang tidak jujur. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak akan menyebabkan anak melakukan perilaku negatif seperti minum-minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, tawuran, dan perilaku seksual pranikah (Santrock, 2011). Menurut Muhammad dkk. (2014) semakin otoriter orang tua maka, persepsi anak terhadap perilaku seksual akan semakin negatif yang menyebabkan anak melakukan perilaku seksual pranikah.

Penerapan pola asuh tertentu orang tua pada anak akan membentuk perilaku yang berbeda pada anak. Orang tua sangat berperan penting dalam mengarahkan dan membentuk perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari karena setiap perilaku orang tua akan dinilai dan ditiru oleh anak sehingga dapat berkembang dan membentuk kebiasaan bagi anak. Berdasarkan dari hasil beberapa penelitian sebelumnya ditemukan bahwa salah satu faktor timbulnya masalah kenakalan pada remaja karena orang tua gagal dalam memberikan suri tauladan yang baik bagi anak (Hidayah & Maryatun, 2013).

### **3. Perilaku Seksual Pranikah**

Berdasarkan tabel 4.3 karakteristik responden berdasarkan perilaku seksual pranikah baik pada mahasiswa yang tinggal di kost atau bersama orang tua sebagian besar adalah kategori rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Tristiadi (2016) yang menunjukkan hasil sebagian besar

responden memiliki perilaku seksual pranikah rendah yaitu sebanyak 142 responden (63,1%). Menurut Yuliantini (2012) remaja akhir sudah memahami bahwa ada norma yang berlaku di masyarakat Indonesia untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah, sehingga remaja akan berfikir ulang untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang menyebabkan perilaku seksual pranikah pada responden rendah. Menurut Tristiadi (2016) sebagian besar remaja sudah memahami bahwa perilaku seksual pranikah tidak boleh dilakukan, karena akan menyebabkan berbagai dampak negatif baik bagi diri sendiri atau pasangannya, seperti perasaan bersalah dan takut apabila pasangannya hamil di luar nikah atau terkena penyakit kelamin.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah & Maryatun (2013) yang menyatakan bahwa dari 91 responden, sebagian besar mempunyai perilaku seksual pranikah dalam kategori tidak wajar yaitu sebanyak 65 responden (71,4%). Perilaku seksual pranikah pada remaja dapat terjadi karena pengaruh kelompok, dimana remaja akan cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompoknya agar dapat diterima dan menjadi bagian dari kelompoknya. Dalam hal ini adalah perilaku seksual pranikah (Tristiadi, 2016).

Perilaku seksual pranikah juga dapat dipengaruhi oleh teman sebaya. Hal ini disebabkan karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman daripada dengan keluarga. Jika pengaruh negatif dari teman sebaya lebih kuat daripada pertahanan dirinya maka remaja akan lebih rentan melakukan perilaku seksual pranikah karena remaja cenderung ingin

diterima dalam kelompok teman sebaya (Lestari dkk., 2014). Teman sebaya juga merupakan sumber pengertian, simpati, dan saling berbagi pengalaman (Khairunnisa, 2013). Teman sebaya mempunyai peran penting dalam membentuk perkembangan remaja. Remaja akan mengamati dan meniru apa yang dilakukan teman sebaya dengan tujuan untuk menyatukan dirinya pada aktifitas teman sebaya yang sedang berlangsung seperti perilaku seksual pranikah (Adawiyah, 2016). Pendapat ini didukung oleh penelitian Shinta dkk. (2015) yang menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja di wilayah kerja puskesmas Magelang Tengah dipengaruhi oleh perilaku teman yang kurang baik yaitu sebesar 63,6%.

#### **4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Seksual Pranikah**

Berdasarkan hasil penelitian pada 197 mahasiswa PSIK UMY yang tinggal di kost didapatkan hasil bahwa sebagian besar mahasiswa mempunyai perilaku seksual rendah yaitu sebanyak 152 responden (77,2%) dengan pola asuh orang tua demokratis. Mahasiswa yang melakukan perilaku seksual sedang sebanyak 11 responden (5,6%) dengan pola asuh demokratis. Hasil analisis dengan uji *chi-square* menunjukkan nilai  $p=0,402$  ( $p\ value > 0,05$ ) yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang tinggal di kost.

Berdasarkan tabel 4.7 yang menunjukkan hasil penelitian pada 73 mahasiswa yang tinggal bersama orang tua, didapatkan hasil bahwa sebagian besar mahasiswa diasuh dengan pola asuh demokratis dengan

perilaku seksual pranikah dalam kategori rendah sebanyak 55 responden (75,3%), kategori sedang sebanyak 8 responden (11,0%), dan perilaku seksual pranikah dalam kategori tinggi sebanyak 2 responden (2,7%). Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan hasil dengan nilai  $p=0,285$  ( $p \text{ value} > 0,05$ ) yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang tinggal bersama orang tua.

Hal ini dapat terjadi karena pada mahasiswa yang tinggal di kost dengan pola asuh demokratis, responden mempunyai perilaku seksual pranikah rendah dan sedang, sedangkan pada mahasiswa yang tinggal bersama orang tua dan diasuh dengan pola asuh demokratis mempunyai perilaku seksual pranikah dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hidayah & Maryatun (2013) yang menunjukkan bahwa remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung melakukan perilaku seksual pranikah tidak wajar sebanyak 46 responden (88,5%), sedangkan responden yang mempunyai perilaku seksual pranikah wajar sebanyak 6 responden (11,5%). Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada, dimana remaja dengan pola asuh otoriter dan permisif cenderung akan melakukan perilaku seksual pranikah seperti pada hasil penelitian Ayu (2016) yang menunjukkan bahwa pada responden dengan pola asuh permisif mempunyai perilaku seksual pranikah kurang baik yaitu sebanyak 85,1% dan hasil penelitian Azmi (2015) yang menyatakan bahwa remaja dengan pola asuh

otoriter mempunyai perilaku seksual pranikah kurang baik yaitu 95,9%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis juga menyebabkan remaja cenderung melakukan perilaku seksual pranikah.

Penyebab remaja melakukan perilaku seksual pranikah dalam penelitian ini mungkin tidak hanya disebabkan dari pola asuh orang tua saja, melainkan ada faktor yang lain. Menurut Aisyah (2013) perilaku seksual pranikah pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari diri sendiri seperti tidak mampu menahan dorongan seksual, ingin mendapatkan kepuasan seksual, atau sebagai perwujudan bentuk kasih sayang kepada pasangan. Sedangkan dari faktor eksternal dapat dipengaruhi oleh teman sebaya, permintaan dari pasangan, dan pengaruh media baik elektronik atau cetak.

Ada beberapa faktor pengganggu yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti sehingga menyebabkan pola asuh orang tua tidak berhubungan dengan perilaku seksual pranikah. Faktor pengganggu tersebut antara lain mahasiswa kurang antusias dalam mengisi kuesioner karena pengambilan data dilakukan setelah jam kuliah, sehingga mahasiswa sudah merasa lelah dan ingin segera pulang. Hal ini diketahui karena pada saat mengisi kuesioner ada beberapa mahasiswa yang sudah pulang terlebih dahulu sebelum mengisi kuesioner. Selain itu, penelitian ini bersifat sangat rahasia dan dalam pengambilan data hanya menggunakan kuesioner dimana hasilnya tergantung dari kejujuran responden dalam mengisi kuesioner.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sekarrini (2012) dan Adawiyah (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual pranikah. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian Niron, Marni, & Limbu (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan demokratis terhadap perilaku seksual pranikah.

Perilaku seksual pranikah dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan individu. Berdasarkan penelitian Umaroh, Kusumawat, & Kasjono (2015) terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah. Dalam penelitiannya individu yang mempunyai pengetahuan yang baik cenderung akan melakukan perilaku seksual pranikah, karena mereka sudah memiliki pengetahuan tentang cara pencegahan kehamilan, sehingga individu tersebut akan lebih berani untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Paparan terhadap media pornografi juga diyakini menjadi salah satu penyebab remaja melakukan perilaku seksual pranikah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2014) menyatakan bahwa remaja yang pernah terpapar oleh media pornografi persentase yang melakukan perilaku seksual pranikah berisiko tinggi sebesar 60,6%. Kemudahan remaja mengakses konten pornografi melalui internet dan VCD/DVD memberikan dampak negatif bagi remaja. Remaja yang tidak mendapatkan pendidikan seksual yang baik dari orang tua akan mencari tahu sendiri melalui media

cetak maupun elektronik. Informasi yang salah mengenai hubungan seksual antara pria dan wanita di media cetak maupun elektronik meningkatkan risiko remaja melakukan perilaku seksual pranikah. Menurut Asparian dkk. (2015) perilaku seksual pada anak akan lebih terkontrol apabila orang tua dapat memberikan pemahaman yang baik tentang perilaku seksual, karena pendidikan seksual yang terbaik diberikan oleh orang tua.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah & Maryatun (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual pranikah. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hargiyati dkk. (2016) juga menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual pranikah. Pola asuh orang tua merupakan cara yang dilakukan orang tua untuk berinteraksi dengan anak, perilaku yang diberikan orang tua dapat berpengaruh terhadap sikap, perilaku, dan prestasi pada anak (Aguma dkk., 2014). Orang tua yang memberikan pemahaman yang baik tentang perilaku seksual pranikah pada anak, maka anak akan cenderung mengontrol perilaku seksual sesuai dengan pemahaman yang diberikan oleh orang tua (Hidayah & Maryatun, 2013). Menurut Tralle dalam Umaroh dkk. (2015) monitoring orang tua yang baik pada anak dapat mencegah perilaku negatif seperti mengkonsumsi alkohol, narkoba, perilaku seksual pranikah, dan perilaku lainnya yang melanggar norma agama dan sosial.



Menurut Santrok (2003) dalam Handayani, Hardjajani, & Yuliadi (2013) menyatakan bahwa beberapa hal yang dapat meningkatkan risiko remaja melakukan perilaku seksual pranikah adalah karena rendahnya pengawasan yang diberikan oleh orang tua dan rendahnya pengawasan dari lingkungan sekitar. Longgarnya pengawasan dan perhatian dari orang tua dan keluarga, pergaulan dengan lingkungan sekitar, hal yang merangsang perilaku seksual, serta fasilitas yang mendukung dapat meningkatkan risiko remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah (Arviyah, 2012).

Sebagian besar remaja melakukan perilaku seksual pranikah setelah lulus dari sekolah menengah atas, karena sebagian besar remaja akan melanjutkan kuliah atau bekerja di luar daerah. Sehingga remaja akan tinggal terpisah dengan orang tua. Rendahnya pengawasan orang tua akan meningkatkan perilaku seksual pranikah, baik pada remaja yang tinggal bersama orang tua atau tinggal di kost (Hidayah & Maryatun, 2013). Berdasarkan hasil penelitian ini, mahasiswa yang tinggal bersama orang tua dengan pola asuh demokratis mempunyai perilaku seksual pranikah baik dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi. Sedangkan pada mahasiswa yang tinggal di kost tidak ada responden dengan perilaku seksual pranikah tinggi.

Hal ini didukung dengan penelitian Umaroh dkk. (2015) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang mempunyai perilaku seksual pranikah tinggi, justru tinggal pada tempat yang tidak berisiko. Hal ini dapat disebabkan karena remaja cenderung melakukan perilaku seksual di luar

lingkungan tempat tinggalnya. Menurut Pawestri & Setyowati (2012) remaja akan memilih tempat yang bersifat pribadi, tidak mudah diketahui orang lain, tidak ada pengawasan dari orang tua, dan jauh dari jangkauan teman yang dikenalnya maupun masyarakat secara umum untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Berdasarkan penelitian Mochtar (2011) dalam Pawestri & Setyowati (2012) tempat yang paling sering digunakan untuk melakukan perilaku seksual pranikah pada remaja tidak hanya kost atau rumah pribadi, tetapi remaja juga akan melakukan perilaku seksual pranikah di hotel, wisma, tempat rekreasi, ataupun di dalam mobil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tempat tinggal dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua tidak menjadi penyebab utama remaja melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini dikarenakan terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual pranikah.

### **C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian**

#### **1. Kekuatan Penelitian**

- a. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual pranikah yang dilakukan pada 2 subjek, yaitu pada mahasiswa yang tinggal bersama orang tua dan mahasiswa yang tinggal di kost, dimana penelitian tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya.

- b. Responden dalam penelitian ini berjumlah 270 responden yang terdiri dari 197 mahasiswa yang tinggal di kost dan 73 mahasiswa yang tinggal bersama orang tua, sehingga penelitian ini dapat dipercaya untuk melihat hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual pranikah.

## **2. Kelemahan Penelitian**

- a. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, sehingga hasilnya dapat dilihat berdasarkan kejujuran responden ketika mengisi kuesioner.
- b. Penilaian perilaku dalam penelitian ini hanya dengan menggunakan kuesioner sehingga hasilnya kurang mendalam.
- c. Penelitian ini hanya dilakukan secara kuantitatif, sehingga peneliti tidak terlibat langsung secara emosional dengan responden karena dalam pengambilan data hanya dengan menggunakan kuesioner. Peneliti tidak dapat melihat ekspresi verbal atau non verbal responden satu persatu yang dapat menunjukkan kejujuran responden dalam mengisi kuesioner karena jumlah responden yang cukup banyak.